

BAB II KERANGKA TEORI

A. Definisi Tafsir Al-Qur'an

Secara bahasa (etimologi) kata *tafsir* diambil dari akar kata *fassara-yufassiru-tafsi>ran*, yang mempunyai arti keterangan atau penjelasan. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: “tidakkah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (QS. al-Furqan : 33).¹

fassara merupakan bentuk *muta'adi* dari kata kerja *fasara-yufassiru-fasran*, atau *fasara-yafsuru-fasran* yang berarti *al-bayan* atau *kasyf al-mughata* (menyikap yang tertutup). Dengan demikian tafsir berarti *kasyfu al-murad 'an al-lafadh al-musykil* (menyikap maksud dari kata yang sulit).² Manzhur menjelaskan bahwa kata *tafsir* berasal dari kata *fasara* yang berarti menyikap makna lafad yang musykil (*kasyfal-murad 'an al-lafadh al-musykil*).³ Dari definisi tersebut, kata tafsir bisa diartikan menerangkan, menjelaskan serta mengungkapkan sesuatu yang belum jelas maknanya.

Sedangkan pendapat 'Abd al-'Azhim al-Zarqoni yang dikutip Mustaqim dalam bukunya *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, memaknai kata tafsir berarti *al-kasyf* (menyikap makna yang tersembunyi), *al-idhah* (menerangkan), dan *al-ibanah* (menjelaskan). Dari makna-makna ini Ia memberikan

¹ Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirin* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976) jilid I:13-15, dikutip dalam Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc, MA, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishiing, 2014) cet. III, 269.

² Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc, MA, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishiing, 2014) cet. III, 269.

³ Didi Junaedi, *Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i*. (Diya al-AfKar Vol 4 No. 01. Juni 2016), 20.

pengertian, tafsir adalah segala upaya yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan memahami firman Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an.⁴

Secara istilah (terminologi), tafsir adalah ilmu yang membahas al-Qur'an al-Karim dari sudut pengertian-pengertiannya sesuai dengan yang dikehendaki Allah sebatas kemampuan manusia biasa. Sedangkan Ibn 'Asyur mendefinisikan tafsir adalah ilmu yang membahas penjelasan makna-makna lafaz al-Qur'an, apa yang dapat dipetik darinya baik ringkas maupun luas. Al-Zarkasyi memberi pengertian bahwa tafsir adalah suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya. Demikianlah pendapat sejumlah ulama terkait definisi tafsir secara istilah yang dikutip Junaedi dalam tulisannya "Mengenal lebih dekat metode tafsir *maudlu'i*".⁵

Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz - lafaz al-Qur'an, dan tentang arti dan makna dari lafaz-lafaz tersebut, baik kata-perkata maupun dalam kalimat utuh serta hal-hal yang melengkapinya.⁶

Menurut Abdul Mustaqim, secara kategoris tafsir dapat dipetakan menjadi dua pengertian; *satu*, tafsir sebagai produk, yaitu tafsir yang merupakan hasil dialekta para mufassir dengan konteks dan teks yang melingkupinya yang kemudian ditulis dalam kitab-kitab tafsir, baik dikumpulkan menjadi 30 juz maupun hanya sebagian surat saja. *Dua*, tafsir sebagai proses, yaitu aktivitas berfikir yang terus-menerus untuk mendialognatif antara teks Al-Qur'an yang terbatas dengan konteks yang tak terbatas selalu dilakukan oleh mufassir sehingga tafsir sebagai proses yang tidak pernah selesai sampai hari kiamat.⁷

⁴ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. (Yogyakarta, LKIS Yogyakarta. 2010) 31.

⁵ Junaedi, *Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i*, 21.

⁶ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, 270

⁷ Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, 32.

M. Quraish Shihab menyebutkan, tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Jika seseorang memiliki kecenderungan dalam bidang hukum maka tafsirnya banyak berbicara tentang hukum. Kalau kecenderungannya adalah filsafat, nuansa tafsir yang dihidangkan pun filosofis. Kalau studi yang diminati adalah bahasa, tafsirnya banyak berbicara tentang aspek-aspek kebahasaan. Demikian seterusnya.⁸

Rif'at Syauqi Nawawi menyebutkan ada beberapa unsur pokok yang terkandung dalam pengertian tafsir sebagai berikut:

1. Hakikatnya ialah menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an al-karim yang sebagian besar diungkapkan dalam bentuk dasar-dasar yang sangat *mujma* (global).
2. Tujuannya untuk memperjelas yang sulit dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an, sehingga apa yang dikehendaki Allah dalam firman-firman-Nya dapat dipahami dengan mudah, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan.
3. Sasarannya adalah agar al-Qur'an sebagai hidayah Allah senantiasa benar-benar berfungsi sebagaimana ia turunkan, yaitu menjadi rahmat bagi manusia seluruhnya.
4. sarana pendukung untuk terlaksannya pekerjaan mulia menafsirkan al-Qur'an itu meliputi pelbagai ilmu pengetahuan yang sangat luas.
5. Upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an bukanlah hanya mencapai kepastian dengan pernyataan "demikian yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya", akan tetapi dalam pencarian dan penggalian makna-makna yang terkandung hanya menurut kadar kemampuan manusia dengan keterbatasan ilmunya.⁹

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera hati. 2012) xix.

⁹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, (Jakarta: Paramidana, 2002). 87.

Dari uraian di atas bisa diambil penjelasan bahwa tafsir adalah segala upaya untuk menjelaskan, menyikap makna, dan menerangkan maksud firman-firman Allah swt sesuai kadar kemampuan manusia yang dibidangi yang kemudian ditulis menjadi kitab tafsir baik 30 juz maupun hanya sebagian surat saja.

B. Bentuk, Metode, Dan Corak Tafsir

1. Bentuk Penafsiran

a. Tafsir *bi al-ma'tsur*

Tafsir *bi al-ma'tsur* yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, al-Qur'an dengan Sunnah nabi, dan al-Qur'an dengan pendapat atau penafsiran para sahabat Nabi dan tabi'in. *Al-ma'tsur* berasal dari kata *atsar* yang mempunyai arti sunnah, hadits, jejak, dan peninggalan. Sedangkan, dinamakan *bi al-ma'tsur* karena dalam menafsirkan al-Qur'an seorang mufassir menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya terus sampai kepada Nabi Muhammad, karena banyak yang menggunakan riwayat maka metode tafsir ini juga dinamai tafsir *bi al-riwayah*.¹⁰

Tafsir riwayat (*ma'tsur*) ialah rangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an, sunah, atau kata-kata Sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan sunah an-Nabawiyah.¹¹

Al-Dzahabi menjelaskan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* adalah seluruh penjelasan dan juga keterangan tentang makna dan maksud yang disampaikan Allah swt dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diriwayatkan dari Rasulullah, para Sahabat, dan Tabi'in. Keterangan yang diriwayatkan dari para tabi'in dikategorikan ke dalam tafsir *bi al-ma'tsur*, meskipun dalam hal ini ada perbedaan pendapat dikalangan para Ulama tafsir, apakah penafsiran tabi'in itu dikategorikan ke dalam

¹⁰ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 275

¹¹ Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, ed. Syamsul Amri Siregar (Medan. Perdana Publishing, 2015), 14.

tafsir *bi al-ma'tsur* ataukah masuk dalam tafsir *bi al-ra'yi*, alasan mengkategorikan ke dalam tafsir *bi al-ma'sur* karena kami mendapati beberapa kitab tafsir yang meriwayatkan keterangan-keterangan dari Tabi'in dan disandingkan dengan keterangan dari Sahabat dan bahkan dari Rasulullah SAW.¹²

Dengan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* adalah penafsiran al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan hadits. Penafsiran al-Qur'an menurut atsar dikalangan sahabat atau pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in yang diterima dari para sahabat.

Contoh menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yaitu firman Allah dalam surat al-An'am ayat 82 ditafsirkan surat Luqman ayat 13:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبَسُوا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اَلَيْكَ هُمُ
الْاٰمِنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedhaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat petunjuk.” (QS. al-An'am :82)

وَإِذْ اُلْقٰوْا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقْضِرِيْنَ دَعْوَا هُنَا لِيْكَ
نُبُوْرًا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi penjelasan kepadanya: “ Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang besar.” (QS. Luqman :13)

¹² Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*, terj. M. Nur Prabowo Setyabudi (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 50.

Tatkala mendengar surat al-An'am ayat 82, sebagian sahabat merasa berat dan tidak akan sanggup menjadi orang beriman karena siapakah diantara mereka yang tidak pernah melakukan kedhaliman, paling tidak atas dirinya sendiri. Kemudian Nabi menjelaskan yang dimaksud kedhaliman dalam ayat tersebut bukanlah seperti yang mereka pahami, tetapi seperti yang dimaksudkan oleh hamba Allah yang saleh yaitu Luqman: "...*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang besar*". Demikian penjelasan Nabi sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim at-Tirmidzi dan lain melalui sahabat Abdullah ibn Mas'ud.¹³

Menurut Yunahar Ilyas, penfasiran ayat dengan ayat tidak selamanya berdasarkan petunjuk Nabi tetapi bisa juga atas pemahaman para sahabat atau tabi'in, seperti penafsiran *kalimat* dalam surat al-Baqarah ayat 37,

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Kemudian Adam menerima beberapa **kalimat** dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Seungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. al-Baqarah :37)

Diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id ibn Jabir, Abi al-Aliyah dan lain-lain bahwa yang dimaksud dengan *kalimat* dalam ayat di atas adalah firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 23,

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ
مِنَ الْخَاسِرِينَ

¹³ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 276.

Artinya: “Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. al-A’raf : 23)

Ayat di atas merupakan do’a mohon ampunan dari Nabi Adam dan hawa setelah melakukan pelanggaran mendekati pohon terlarang.¹⁴

Contoh penafsiran al-Qur’an dengan hadits Nabi adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Jarir dan lain-lain dari ‘Adi bin Hatim, ia berkata: aku bertanya kepada Rasulullah tentang firman Allah swt.: *ghairil maghdlubi ‘alaihim wa la adl-dlallin*, kemudian Nabi menjelaskan bahwa *ghairil maghdlubi ‘alaihim* adalah Yahudi, dan *wa la adl-dlollin* adalah nashrani. Contoh lain, seperti yang dimaksud *al-kautsar* dalam surat *al-Kautsar*, yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari sahabat Anas, ia berkata: Rasulullah bersabda: *al-Kautsar* adalah sungai yang diberikan Tuhan untukku di Surga.¹⁵

Bentuk penafsiran al-Qur’an dengan sunah Rasul ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an dalam surat An-Nahl ayat 44 bahwa Rasul berfungsi sebagai penjelas al-Qur’an.

...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ...

Artinya: “...Dankami turunkan kepadamu al-Qur’an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka...” (QS. An-Nahl : 44)

Penafsiran Nabi Muhammad SAW. Terhadap ayat-ayat al-Qur’an dapat terdiri dari beberapa bentuk;

¹⁴ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an*, cet. III, 276, 277.

¹⁵ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an*, cet. III, 277.

bisa dalam bentuk merinci yang masih garis besar, menjelaskan yang sulit, mengecualikan hal umum, mengaitkan hal mutlak, menjelaskan makna lafaz tertentu, menambahkan hukum dari hukum yang sudah ada dalam al-Qur'an, menjelaskan *nasikh-manukh*, memberi penegasan dan lain sebagainya.¹⁶

Penafsiran ayat al-Qur'an dengan pendapat atau ijtihad para sahabat. Apabila para sahabat tidak menemukan keterangan ayat tertentu dalam al-Qur'an dan belum sempat menanyakan kepada Nabi Muhammad SAW, maka mereka berijtihad dengan bantuan bahasa Arab, pengenalan tradisi Arab dan keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani pada waktu ayat turun atau latar belakang ayat tersebut diturunkan, dan menggunakan penalaran mereka sendiri. Baru yang terakhir sebagian sahabat ada juga yang bertanya-tanya beberapa masalah kepada Ahlul Kitab yang telah memeluk agama Islam khususnya tentang sejarah Nabi-Nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur'an. Seperti 'Abdullah ibn Salam (w. 43 H), Ka'ab al-Ahbar (w. 32 H).¹⁷

b. Tafsir *bi ar-ra'yi*

1) Pengertian Tafsir *bi al-Ra'yi*

Tafsir *bi al-ra'yi* berasal dari kata tafsir, *bi* dan *al-ra'yi*. Al-ra'yi memiliki arti keyakinan, pengaturan dan akal. Al-ra'yi juga identik dengan ijtihad. Berangkat dari sini para pakar tafsir menyatakan tafsir *bi al-ra'yi* yaitu menyikap isi kandungan al-Qur'an dengan ijtihad yang dilakukan oleh akal. Secara istilah tafsir *bi al-ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak. Coraknya dinamakan *al-tafsir al-ijtihadi*, yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad, karena penafsirannya didasarkan atas pemikiran seorang mufassir.¹⁸

¹⁶ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 278.

¹⁷ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 278.

¹⁸ Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirin*, 3.

Ilyas member pengertian bahwa, tafsir *bi ar-ra'yi* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan kemampuan ijtihad atau pemikiran tanpa meninggalkan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an atau al-Qur'an dengan hadits dan tidak pula meninggalkan sama sekali penafsiran apra sahabat dan tabi'in. dinamakan tafsir *bi ar-ra'yi* karena yang dominan memang penalaran atau ijtihad mufassir sendiri. Bentuk tafsir ini mengembangkan penafsiran dengan bantuan bermacam-macam ilmu pengetahuan seperti ilmu bahasa Arab, ilmu qira'ah, ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu sejarah, dan lain-lain.¹⁹

Menurut Thamem Ushama istilah *ra'yun* maknanya dekat dengan ijtihad (kebebasan penggunaan akal) yang didasari atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Wajib bagi mufassir memperhatikan secara teliti tentang subyek penafsiran kitab suci, terlebih lagi penafsiran itu tidak semata-mata terikat pada *ra'yu* (pikiran) dan *al-hawa* (keinginan) atau penafsiran al-Qur'an menurut keinginan diri sendiri atau hawa nafsu, kesukaan dan kecenderungan-kecenderungan lain.²⁰

2) Syarat-syarat Menggunakan Tafsir *bi al-Ra'yi*

Sofyan dalam bukunya *tafsir wal mufassirun* menjelaskan, jika mufassir ingin menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* dalam menafsirkan al-Qur'an harus memenuhi syarat-syarat mufassir dan kaidah-kaidah penafsiran yang ketat, antara lain:

- a) Memiliki pengetahuan bahasa Arab dan segala seuk beluknya;
- b) Menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an;
- c) Menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an seperti hadits, ushul fiqi dan lain sebagainya;

¹⁹ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 279.

²⁰ Ushama, *Metodologi tafsir*, 14.

- d) Beraqidah yang benar;
- e) Mengetahui prinsip-prinsip pokok agana Islam;
- f) Menguasai ilmu yang berhubungan dengan pokok bahasan ayat yang ditafsirkan.²¹

Menurut adz-Dzahabi yang dikutip Yunahar Ilyas, ada beberapa ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir apabila akan melakukan penafsiran dengan tafsir *bi ar-ra'yi*, yaitu:

- a) Menguasai ilmu bahasa Arab, agar dapat memahami dan menjelaskan kosa kata tertentu yang ditafsirkan;
- b) Menguasai ilmu Nahwu, karena makna kalimat bisa berubah dan berbeda dengan perubahan Arab;
- c) Menguasai ilmu sharaf, supaya dalam menafsirkan dapat memahami perubahan bentuk-bentuk kata;
- d) Menguasai Isytiqaq, untuk mengetahui asal-usul kata, karena jika sebuah kata berasal dari dua suku kata yang berbeda akan berbeda pula maknanya, seperti kata *al-masih*; apakah berasal dari kata *as-siyasah* atau dari *al-mashu*;
- e) Menguasai ilmu balaghah (ma'ani, bayan, dan badi'), seorang mufassir tidak akan dapat menjelaskan I'jaz lughawi al-Qur'an tanpa mengetahui ilmu ini;
- f) Menguasai ilmu qira'at, karena dengan menguasai ilmu ini mufassir dapat memilih salah satu dari versi qira'ah yang berbeda;
- g) Menguasai ilmu Ushuluddin, untuk menjelaskan masalah-masalah aqidah;
- h) Menguasai ilmu ushul fiqih, untuk mengetahui bagaimana istinbath hukum dari ayat-ayat hukum;
- i) Menguasai ilmu asbabun nuzul, karena dengan mengetahui asbabun nuzul seorang

²¹ Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, 5.

- mufassir dapat terbantu untuk memahami maksud ayat;
- j) Menguasai ilmu-ilmu kisah-kisah, karena dengan mnengetahui kisah-kisah secara lebih detail dia dapat memahami peristiwa yang dijelaskan secara umum oleh al-Qur'an;
 - k) Menguasai ilmu *nasikh* dan *mansukh*, agar tidak salah dalam menetapkan hukum;
 - l) Menguasai ilmu-ilmu tentang hadits agar dapat menjelaskan mana mujmal dan mana mubham;
 - m) Menguasai ilmu mauhibah, yaitu ilmu yang diberikan kepada Allah swt. kepada orang yang mau mengamalkan ilmu yang didupakannya.²²

Sedangkan Ushama menyebutkan dalam bukunya bahwa untuk menjadi seorang penafsir yang diakui seseorang harus memiliki kemampuan segala bidang, disebutkan bahwa barang siapa barang siapa menafsirkan al-Qur'an menurut pikirannya, maka tempat yang layak baginya adalah neraka. Karena itu, para ahli memformulasikan syarat-syarat dasar tertentu yang harus diperlukan bagi seorang penafsir. Sebagaimana Al-Suyuti menyebutkan syarat-syarat yang mendasar sebelum seseorang memulai tafsir al-Qur'an, yaitu;

- a) Pengetahuan bahasa Arab dan kaidah-kaidah bahasa (ilmu tata bahasa, sintaksis, etimologi dan morfologi);
- b) Ilmu retorika (*ilmu ma'ani, al-bayan, al-badi'i*);
- c) Ilmu ushul fiqih (*khas, 'aam, mujmal, dan mufashal*);
- d) Ilmu *asbab al-nuzul* (latar belakang, dan hal-hal yang berkenaan dengan turunnya wahyu);
- e) Ilmu *nasikh mansukh*;
- f) Ilmu *Qiraah al-Qur'an*;

²² Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 280

g) Ilmu *al-Mauhibah*.²³

3) Pandangan Ulama Terkait Tafsir *bi al-Ra'yi*

Tafsir *bi-al ra'yi* dalam pandangan para ulama menuai perbedaan pendapat, ada yang menerima dan ada yang menolak. Sebagian ulama berpendapat bahwa penafsiran dengan *al-ra'yi* tidak boleh dilakukan meski penafsir memiliki kualifikasi dan perangkat keilmuan yang mencukupi yang dibutuhkan. Menurut mereka, penafsiran cukup mengacu sepenuhnya pada apa yang ditetapkan Nabi, dan yang dituturkan oleh Sahabat sebagai pihak yang menyaksikan peristiwa turunnya al-Qur'an, serta para tabi'in berdasarkan keaksian langsung mereka dari sahabat. Sebagian pendapat ulama lain, membolehkan tafsir *bi al-ra'yi* dilakukan dengan syarat memiliki kualifikasi keilmuan dan perangkat keilmuan yang dibutuhkan oleh penafsir.²⁴

Argumen dari Ulama yang membolehkan *tafsir bi al-ra'yi* menggunakan dalil dan alasannya adalah 1) menurut mereka yang membolehkan, dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan bahwa menafsirkan al-Qur'an *ibi al-ra'yi* boleh bagi yang memang ahli dalam bidang itu, sebagaimana dalam QS. Muhammad : 24, QS. as-Shad: 83, QS. an-Nisa: 83; 2) apabila tafsir *bi al-ra'yi* atau penafsiran dengan ijtihad ini dilarang, maka ijtihad itu sendiri juga akan terarang, sebab banyak hukum yang akan sia-sia dan tak terjamah mengingat hukum itu sendiri diali dengan cara ijtihad; 3) para sahabat juga melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an dengan pikiran atau *ra'y* mereka sendiri; 4) Nabi pernah mendoakan Sahabat 'Abas dengan doa; " *Ya Allah, berikanlah Ibn 'Abbas*

²³ Ushama. *Metodologi Tafsir*. 17

²⁴ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafasir al-Qur'an: Sebuah Pengantar*, terj. M. Nur Prabowo Setyabudi, ed. Muhammad Rasywan (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 60.

pemahaman agama dan ajarkanlah kepadanya pentakwilan”, dari doa Nabi ini kelompok yang pro nalar ijtihad dalam menafsirkan al-Qur’an memaknai takwil dengan tidak hanya terbatas pada mengutip dan mendengarkan tafsir Nabi saja, anamun lebih dari itu yakni sebuah penafsiran dengan penalaran ijtihad.²⁵

Sedangkan argument yang tidak sepakat dengan ulama yang membolehkan tafsir *bi al-ra’yi* adalah 1) menafsirkan al-Qur’an dengan menggunakan *ra’y* berarti menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Allah swt tanpa didasarkan ilmu, dan penjelasan yang tanpa ilmu semacam itu dilarang, dasar argumennya adalah QS. al-A’raf: 33; 2) yang berhak menafsirkan al-Qur’an menurut mereka adalah Nabi, bagi selainnya tidak ada ruang sedikitpun menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur’an, dalilnya QS. an-Nahl: 44; 3) hadits Nabi yang diriwayatkan at-Turmudzi dan abu Dawud yang termasuk kategori hadits *marfu’* dan hadits *hasan*, bahwa: “*barang siapa mengatakan sesuatu tentang al-Qur’an dengan pendapatnya sendiri maka tempat di neraka*”,²⁶ dan juga hadits diriwayatkan at-Turmudzi dan Abu Dawud dari Jundub, bahwa Rasulullah bersabda: “*Barang siapa mengatakan sesuatu tentang al-Qur’an dengan ra’yinya, meskipun perkataan itu benar tetapi tetap saja salah*”; 4) riwayat dari ulama salaf, para sahabat maupun tabi’in yang memuliakan al-Qur’an dan menjauhi untuk berpendapat dalam menafsirkan al-Qur’an dengan akal dan pendapat mereka sendiri. Seperti riwayat ketika menceritakan sahabat Abu bakar al-Shidiq yang enggan menjawab

²⁵ Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, 10.

²⁶ At-Tirmidzi dalam bab tafsir, Juz II, hal 157, cet. Al-Amiriyah 1292 H. yang dikutip oleh Muhammad Husain al-Dzahabi, *tafsir al-Qur’an: Sebuah Pengantar*, terj. M. Nur Prabowo Setyabudi, ed. Muhammad Rasywan (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 61.

pertanyaann tentang tafsir sebuah permulaan surat (*al-Ahruf al-Muqaththa'ah*) dalam al-Qur'an.²⁷

Demikian argumen-argumen dari dua kelompok yang saling bertentangan satu sama lain dalam masalah tafsir *bi al-ra'yi*. Sekilas tampak benar-benar terjadi perbedaannya, akan tetapi jika ditelisik lebih jauh lagi keduanya bisa saling melengkapi dan memberikan sebuah kualifikasi bagi tafsir *bi al-ra'yi*. Secara tidak langsung perbedaan pendapat ini memberikan pengertian bahwa tafsir *bi al-ra'yi* terdapat dua macam ada yang mebolehkan dan ada yang melarang.

Menurut Ushama, Tafsir *bi al-ra'yi* terbagi menjadi dua, yaitu tafsir yang terpuji dan tefsir yan tercela.²⁸ Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Tafsir yang terpuji, adalah tafsir al-Qur'an yang didasarkan dari ijthihad yang jauh dari kebodohan dan penyimpangan. Tafsir ini sesuai dengan peraturan tata bahasa Arab, karena tafsir ini tergantung pada metodologi yang tepat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. barang siapa menafsirkan berdasarkan pikirannya, dengan memenuhi persyaratan dan bersandar pada makna-makna al-Qur'an, penafsiran yang semacam ini diperbolehkan dan dapat diterima. Dan selayaknya disebut tafsir yang terpuji atau sah.
- 2) Tafsir yang tercela, adalah tafsir yang tanpa dibarengi dengan pengetahuan yang benar, maksudnya tafsir yang hanya didasarkan pada keinginan seseorang dengan mengabaikan peraturan dan persyaratan tata bahasa serta kaidah-kaidah hukum Islam. Selanjutnya tafsir ini merupakan penjelasan kalamullah atas dasar pikiran atau aliran yang sesat dan penuh dengan bid'ah atau inovasi yang menyimpang.

²⁷ Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, 8.

²⁸ Ushama, *Metodologi Tafsir*, 15.

Tafsir seperti ini disebut tafsir tercela atau tafsir palsu.

Dari uraian keterangan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa bentuk tafsir *bi al-ra'yi* menuai perdebatan sejak zaman para ulama salaf terkait boleh dan tidaknya menggunakan bentuk tafsir ini dalam menafsirkan al-Qur'an. Sehingga muncul pengategorian tafsir *bi al-Ra'yi* yang terpuji dan yang tercela.

2. Metode Penafsiran al-Qur'an

Ada beberapa metode tafsir yang diterapkan oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu *ijmali*, *tahlili muqar>rin* dan *maudlu'i*.

a. Metode Ijmali

Secara etimologi, kata *ijmal* berarti global, sehingga tafsir ini bisa dikatakan tafsir global. Metode *ijmali* adalah metode paling awal muncul karena sudah digunakan sejak Nabi dan para sahabat. Nabi dan para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an tidak memberikan rincian yang detail hanya secara *ijmal* atau global.²⁹

Secara terminology, Metode *ijmali* adalah menafsirkan al-Qur'an secara global, dimana mufassir berupaya menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dengan singkat, komprehensif dan mudah dipahami oleh semua orang secara umum.³⁰

Menurut Farmawi metode tafsir *ijmali* adalah dimana seorang mufassir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas berurutan mulai ayat pertama sampai ayat terakhir sesuai susunan ayat dan surat di dalam mushaf dengan bahasa yang mudah dimengerti. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan dalam rangkaian ayat-ayat dengan menggunakan lafaz bahasa yang mirip dengan lafaz

²⁹ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 280

³⁰ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 110.

al-Qur'an, sehingga para pembaca merasa bahwa uraian tersebut tidak jauh berbeda dengan gaya bahasa al-Qur'an.³¹

Ketika metode ini seorang mufassir menjelaskan makna al-Qur'an dengan bantuan sebab turunnya ayat (asbab an-nuzul), peristiwa sejarah, hadits nabi, atau pendapat ulama yang saleh. Cirinya, ada pola atau sistematika pembahasan bukan pada jumlah ayat yang ditafsirkan, apakah sebagian atau keseluruhan.³²

Yunahar Ilyas menjelaskan biasanya ayat yang ditafsirkan diletakkan dalam dua tanda kurung, setelah kurung tutup diberikan penjelasan ringkas. Terkadang dalam metode ini dijelaskan juga terkait kedudukan kata-perkata dalam struktur bahasa arab (*I'rab*), mana *mubtada*, *khobar*, *hal* dan lain sebagainya. Kitab tafsir yang menggunakan metode ini seperti *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Farid Wajdi, *Tafsir al-Jalalain* karya Jalal ad-Din abu al-Fadhl 'Abd ar-Rahman ibn Abi Bakr as-Suyuthi dan Jalal ad-Din Muhammad ibn Ahmad al-Muhalli.³³

Diantara kitab-kitab yang menggunakan metode *ijmali* adalah:

- 1) *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, karya Ustadz Muhammad Farid Wadji.
- 2) *At-Tafsir al-Wasith* yang diterbitkan oleh Majma al-Buhuts al-Islamiyyah.
- 3) *Tasir al-Muyassar* karya Syekh Abdul Jalil 'Isa
- 4) *Tafsir Safwat a-Bayan li Ma'ani al-Qur'an* karya Syekh Muhammad Makhluf.

b. Metode Tahlili

Metode *tahlili* berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyikap seluruh maksudnya mulai dari uraian makna

³¹ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 280

³² Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, 110.

³³ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 281

kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antara pemisah (munasabat) hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbab al-nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari nabi SAW, sahabat, dan tabi'in.³⁴

Ahmad Izzan memberi pengertian bahwa tafsir tahlili adalah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikui tata-tertib susunan atau urutan-urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an yang diikuti oleh sedikit banyak analisis tentang kandungan ayat tersebut.³⁵

Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode ini seorang mufassir berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek, mulai aspek bahasa, *asbabun nuzul*, *munasabah* dan aspek lain yang memungkinkan sesuai dengan minat dan kecenderungan mufassir sendiri. Sistematisnya menggunakan mushaf al-Qur'an berurutan mulai dari awal ayat sampai akhir ayat. metode *tahlili* jika menggunakan bentuk tafsir *bi al-ma'tsur* maka sumbernya adalah al-Qur'an, hadits Nabi dan penafsiran para sahabat dan tabi'in. Akan tetapi jika menggunakan bentuk tafsir *bi ar-ra'yi* sumber penafsirannya ditambah dengan ijtihad penafsir sendiri, baik secara orisinal maupun mengutip pendapat sumber lain.³⁶

Selain itu, motedi *tahlili* juga teerkadang menyertakan perkembangan kebudayaan generasi Nabi sampai tabi'in, terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang ditujukan untuk memahami al-Qur'an.³⁷

³⁴ Mukarromah, *Ulumul Qur'an*,110

³⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Bandung: Tafakur.tt) 103 diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=ReKMDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

³⁶ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 281

³⁷ Mukarromah, *Ulumul Qur'an*,110

c. Metode *Muqa>rin*

Tafsir *muqa>rin* ialah tafsir yang menggunakan perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'an yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi kandungannya berlainan. Metode komparasi (*manhaj al-muqarran*) ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang selintas tampak berlawanan dengan hadits padahal sebenarnya sama sekali tidak bertentangan.³⁸

Yunahar Ilyas menjelaskan yang masuk ranah perbandingan dalam metode ini adalah perbandingan antara (1) teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; (2) ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan; (3) berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.³⁹

Menurut Oom Mukarromah dalam *Ulumul Tafsir* member pengertian, metode *muqa>rin* adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi, termasuk hadits-hadits yang makna tektualnya menunjukkan kontradiktif dengan al-Qur'an, dan atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kajian-kajian lainnya.⁴⁰

Ilyas menambahkan, kajian perbandingan ayat tidak terbatas pada analisis kebahasaan saja, akan tetapi juga mencakup kandungan makna dan perbedaan kasus yang dibicarakan. Dalam membahas perbedaan-pebedaan itu, seorang penafsir harus meninjau dari berbagai aspek yang menyebabkan adanya perbedaan, seperti *asbabun nuzulnya*, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat yang

³⁸ Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*. 106

³⁹ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 282

⁴⁰ Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, 111.

berlainan, dan juga konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut diturunkan. Selain itu, dalam menganalisis perbedaan-perbedaan tersebut, penafsir harus menelaah pendapat yang telah dikemukakan oleh penafsir lainnya.⁴¹

Ketika menggunakan metode ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ada beberapa langkah yang harus ditempuh seorang mufassir. Menurut Mukarromah, langkah-langkat tersebut sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan dan mengidentifikasi sejumlah ayat al-Qur'an.
- 2) Membandingkan antar ayat dan menguraikan penjelasan mufassir, baik dari kalangan salaf atau kalangan khalaf, baik tafsirnya bercorak *bi al-ma'tsur* atau *bi ar-ra'yi* mengenainya, atau membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing
- 3) Menganalisis perbedaan ayat yang terkandung di dalam redaksi yang mirip, baik perbedaan mengenai konotasi ayat maupun redaksinya, seperti berbeda dalam menggunakan susunan kata dan susunan dalam ayat. Kemudian menjelaskan siapa diantara mereka yang enafsirannya dipengaruhi secara subjektif oleh madzhab tertentu; siapa diantara mereka yang penafsirannya sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya, seperti bahasa, fiqih, atau yang lainnya. Siapa di antara mereka yang penafsirannya dipengaruhi paham-paham Asy'ariyah, Mu'tazilah, atau paham-paham tasawuf, teori-teori filsafat, atau teori-teori ilmiah.
- 4) Membandingkan penafsiran antara beberapa mufassir tentang ayat yang dijadikan obyek bahasan.⁴²

⁴¹ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 282

⁴² Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, 111.

Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain: *Durrah at-Tanzil wa Ghurrah at-Ta'wil* karya al-Khathib al-Iskati (w. 240 H); kitab *al-Burhan fi Taujih Mutasyabah al-Qur'an* karya Taj al-Qurra' al-Karmani (w.505 H).

d. Metode Maudlu'i

Metode tafsir *maudlu'i* dalam format dan prosedurnya belum lama lahir. Metode ini pertama kali dikenalkan oleh al-Jalil Ahmad as-Sa'>id al-Kumi, ketua jurusan Tafsir di Universitas al-Azhar. Menurut Syaikh Mahmud Syalthut (1960 M) metode Maudlu'i (tematik) merupakan sebuah metode yang dapat menghantarkan manusia pada macam-macam pentunjuk al-Qur'an.⁴³

Metode *maudlu'i* atau tematik adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam berbagai surat yang telah diklarifikasikan dalam tema-tema tertentu. Dengan metode ini seorang penafsir menghimpun ayat-ayat yang memiliki atau mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara 'am dan khash, antara *muthlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasakh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-mamkna yang sebenarnya tidak tepat.⁴⁴

Menurut al-Dzahabi tafsir *maudlu'i* adalah menyelami satu aspek tertentu dari aspek-aspek yang ada dalam al-Qur'an dengan pengkajian dan penelitian khusus secara mendalam. Penafsirannya fokus pada satu tema tertentu dari al-Qur'an melalui berbagai pendekatan dan umumnya penafsirnya memiliki bekal keilmuan dalam bidang tertentu sehingga memiliki hasrat cinta ilmu dan semangat

⁴³ Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, 112

⁴⁴ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 283

melakukan penelitian mengenai tema tertentu dalam al-Qur'an.⁴⁵

Dalam menfasirkan al-Qur'an memakai metode *maudlu'i*, ada beberapa prosedur yang harus dilengkapi, sebagai berikut:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- 2) Menghimpun ayat ayang berkaitan dengan masalah tersebut;
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya, disertai pengetahuan tentan asbab al-nuzul;
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
- 5) Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna;
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan;
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antar ayat yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁴⁶

Berikut beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *maudlu'i*: (1) *al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya 'Abbas al-'Aqqad; (2) *ar-Riba fi al-Qur'an al-Karim* karya Abu al-'Ala al-Maududi; (3) *al-'Aqidah fi al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Abu Zahrah; (4) *al-Uluhiyyah wa ar-Risalah fi al-Qur'an al-Karim* karya Muhammmad as-Samahi; dan (5) *al-Insan fi al-Qur'an al-Karim* karya Ibrahim mahna.

⁴⁵ Al-Dzahabi, *Tafasir al-Qur'an: Sebuah Pengantar*, 89.

⁴⁶ Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, 112

3. Corak Penafsiran al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata corak berarti berjenis-jenis warna, dasar, faham, macam, bentuk. Menurut Yunahar Ilyas, kata corak lebih tepat digunakan dibanding warna. Warna dasarnya adalah tafsir *bi ar-ra'yi*, diatas warna dasar itu ada warna-warna lain yang beragam, dan itulah yang dinamakan corak. Corak itu menunjukkan faham penulisnya, macam dan bentuk tafsirnya.⁴⁷

Dalam buku *Ulumul Qur'an Mukarromah* menuliskan corak penafsiran ada lima, yaitu corak Tafsir Sufistik, fiqih, falsafi, ilmi, dan corak tafsir adabi ijtimai'i. Sedangkan Ilyas menjelaskan sejauh ini ada enam corak penafsiran yang dikenal yaitu corak sastra bahasa, fikih dan hukum, Teologi dan atau filsafat, Tasawuf, Penafsiran Ilmiah, Sastra Budaya Kemasyarakatan.

a. Corak Sastra Bahasa

Corak bahasa timbul dikarenakan banyaknya orang non-arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur'an. Contoh corak ini adalah kitab *Irsyad al-'Aql as-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim* karya Abu as-Su'ud Muhammad ibn Muhammad al-Hanafi.⁴⁸

b. Corak Fiqih dan Hukum

Bersamaan dengan lahirnya tafsir *bi al-ma'tsur* alahir pula tasir fiqih. Keduanya dinukil secara bersamaan tanpa dibeda-bedakan. Tatkala menemukan kemuskilan dalam memahami al-Qur'an, para sahabat sebagaimana telah dijelaskan langsung bertanya kepada Nabi dan nabi langsung menjawabnya. Dari jawaban-jawaban itulah disamping dikategorikan sebagai tasir *bi al-ma'tsur* jua dikategorikan sebagai tasir fiqih. Setelah Rasulullah wafat, para sahabat berjihad juga

⁴⁷ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 283

⁴⁸ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 284.

menggali sendiri hukum-hukum syara' dari al-Qur'an ketika berhadapan dengan permasalahan yang belum pernah terjadi di masa Nabi. Ijtihad para sahabat pun di samping dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur* juga dikategorikan sebagai tafsir fiqh. Demikian pula ijtihad para tabi'in.⁴⁹

Corak tafsir ini biasa disebut dengan tafsir al-Ahkam adalah corak tafsir yang beorientasi pada hukum Islam (fiqh). Biasanya mufassirnya adalah orang-orang yang termasuk tokoh dalam bidang hukum Islam, oleh karena itu penafsiran mereka terkadang hanya terbatas pada ayat-ayat al-Qur'an yang behubungan dengan masalah-masalah fiqh saja, sedangkan ayat yang tidak memuat hukum fiqh tidak dijadikan target penafsiran, bahkan cenderung tidak dimuat sama sekali. Tafsir ini mengistimbatkan hukum-hukum Islam baik berupa ibadah muamalah, munakabat dan lain sebagainya. Corak fiqh dan hukum ini adalah akibat berkembangnya ilmu fiqh dan terbentuknya madzhab-madzhab fiqh yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.⁵⁰

Contoh kitab dalam corak ini adalah *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashah (w. 370 H), *Ahkam Al-Qur'an* karya Ibn al-Arabi (w. 543 H), *al-jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Imam 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi (w. 671 H), *a-Ikli fi Istimbatittanzil* karya Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H).

c. Corak Teologi dan atau Filsafat

Corak filsafat adalah upaya-upaya penafsiran dan pemaknaan terhadap al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan filosofis. Corak ini ada akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama lain kedalam Islam yang

⁴⁹ Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, 117.

⁵⁰ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 284

dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat antara setuju dan tidak setuju yang tecemin dalam penasiran mereka. Contohtafsir corak ini adalah kitab *Tanzih al-Qur'an 'an al-Matha'in* karya Qadhi al-Qudhah Abu Hasan (w. 415 H).⁵¹

Diantara buku-buku yang diterjemahkan itu adalah buku-buku filsafat, yang pada gilirannya dikonsumsi oleh umat Islam. Dalam menyikapi ini umat Islam terbagi dalam golongan:

- 1) Menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karya para filosof karena dianggap bertentangan dengan akidah dan agama.
- 2) Mereka menekuni dan menerimanya selama tidak bertentangan dengan norma Islam.⁵²

d. Corak Tasawuf (Sufistik)

Al-Dzahabi mendefinisikan Tafsir sufi atau ada yang menyebutnya tafsir al-Isyari ini adalah takwil atas ayat-ayat al-Qur'an untuk mengetahui makna-makna batin yang berbeda dengan makna dhahir, pencapainya melalui isyarat-isyarat yang halus dan hanya diperoleh melalui jalak suluk, sehingga memungkinkan pula untuk menemukan kesesuaian dan perpaduan antara makna batin tersebut dengan makna yang terkandung secara dhahir.⁵³

Corak tasawuf atau dikenal Tafsir Sufi adalah corak tafsir yang berusaha mena'wilkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat (symbol-symbol) tersembunyi, yang menurut orang-orang sufi hanya mereka yang mengetahui ketika mereka melakukan suluk. Corak tafsir sufi ini juga disebut dengan tafsir isyari, yaitu penafsiran orang-orang sufi terhadap al-Qur'an yang berawal dari anggapan

⁵¹ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 284

⁵² Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, 118.

⁵³ Al-Dzahabi, *Tafasir al-Qur'an: Sebuah Pengantar*, 91.

bahwa *riyadhoh* (latihan) rohani yang dilakukan seorang sufi bagi dirinya akan menyampaikan ke suatu tingkatan di mana ia dapat menyikap isyarat-isyarat yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan akan tercurah pula ke dalam hatinya dari limpahan ghaib.⁵⁴

Dalam menafsirkann al-Qur'an para kaum sufi tidak mengklaim bahwa Tafsir isyarnya bukanlah makna satu-satunya dan makna sesungguhnya yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an. Akan tetapi, mereka hanya meyakini bahwa terdapat makna lain yang terkandung dalam setiap ayat yang mungkin berbeda dari makna dhoir yang dipahami begitu saja oleh pikiran kita.⁵⁵

Corak tasawuf ini ada akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.⁵⁶

Dalam dunia tasawuf menurut Mukarromah terdapat dua aliran. Dimana keduanya sangat mewarnai diskursus penafsiran al-Qur'an yaitu:

1) *Aliran Tasawuf Teoritis*

Diantara tokoh-tokoh tasawuf muncul yang mencurahkan waktunya untuk meneliti, mengkaji, memahami, dan mendalami al-Qur'an dengan sudut pandang yang sesuai dengan terori-teori tasawuf mereka. Mereka menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an tanpa mengikuti cara-cara yang benar. Dimana penjelasan mereka menyimpang dari pengertian tekstual yang telah dikenal dan didukung oleh dalil-dalil syara' yang telah terbukti kebenarannya bia dilihat dari sudat pandang bahasa.

⁵⁴ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2004), 465

⁵⁵ Al-Dzahabi, *Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*, 91.

⁵⁶ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 285

2) *Aliran Tasawuf Praktis*

Adalah cara hidup sederhana, zuhud, dan sifat meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah Swt. Ulama aliran ini menamai karya tafsirnya dengan nama tafsir isyarat, yaitu menakwilkan al-Qur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya. Yakni berupa isyarat yang dapat ditangkap oleh mereka yang sedang menjalankan suluk (perjalanan menuju Allah). Namun, terdapat kemungkinan untuk menggabungkan antar penafsiran tekstual dan penafsiran isyarat ini.⁵⁷

Mukarromah menambahkan bahwa tafsir sufistik ini bisa dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Tidak menafikan makna lahir (pengetahuan tekstual) al-Qur'an.
- 2) Penafsiran diperkuat oleh dalil syara' yang lain.
- 3) Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara atau rasio.
- 4) Penafsirannya tidak mengakui bahwa hanya penafsirannya (batin) itulah yang dikehendaki Allah, bukan pengertian tekstualnya sebaliknya, ia harus mengaku pengertian tekstual dahulu.⁵⁸

Sedangkan al-Dzahabi menjelaskan bahwa para ulama memberikan dua prasyarat yang paling mendasar bagi kesahihan makna sufistik, yaitu: *pertama*, makna tersebut harus sah secara dhohir berdasarkan kaidah-kaidah dalam bahasa Arab atau mematuhi prinsip-prinsip bahasa Arab; *kedua*, harus ada teks atau ayat pendukung lainnya secara dhahir di tempat yang berbeda yang menjadi saksi untuk memperkuat kesahihan makna tersebut dan tidak bertolak belakang.⁵⁹

⁵⁷ Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, 116.

⁵⁸ Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, 117.

⁵⁹ Al-Dzahabi, *Tafsir al-Qur'an: Sebuah Pengantar*, 92.

Dari uraian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa corak tafsir tasawuf ini meskipun melalui perjalan batin harus tetap mengutamakan pengertian tekstual, diperkuat dan tidak bertentangan dengan dalil-dalil syara’.

Contoh kitab tafsir corak suifistik: Tafsir *al-Qur’an al-Adhim* karya Imam at-Tusturi (w. 283 H), *Haqaiq at-Tafsir* Karya al-Allamah as-Sulami (w. 412 H), *Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur’an* karya Abu Muhammad Ruzbahab ibn Abi an-Nash asy-Syirazi (w. 666 H).

e. Corak Penafsiran Ilmiah

Corak penafsiran ilmiah adalah corak penafsiran menfasirkan ayat-ayat berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al-Qur’an berdasarkan teori ilmu pengetahuan-pengetahuan. Corak penafsiran ini akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha mufassir untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an sejalan dengan perkembangan ilmu. Contoh kitab tafsir dalam corak ini seperti *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim* karya asy-Syaikh Thanthawi Jauhari (w. 1358 H).⁶⁰

Mukarromah menjelaskan, tafsir ilmi adalah penafsiran al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan terhadap istilah-istilah ilmu pengetahuan dan dalam memahami berdasarkan filsafat. Dalam menafsirkan, mufassir berusaha untuk membuktikan kumikjizatan al-Qur’an ebagai wahyu Ilahi melalui penafsiran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan walaupun terkadang aanya pemaksaan dalam penafsiran tersebut yan diakibatkan oleh keinginan untuk membuktikan kebenaran ilmiah melalui al-Qur’an.⁶¹

Menurut al-Dzahabi, tafsir ilmi adalah penafsiran al-Qur’an dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah untuk menjelasknan dan memberikan

⁶⁰ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an*, cet. III, 285

⁶¹ Mukarromah, *Ulumul Qur’an*, 118.

keterangan tentang makna didalamnya, dan berupaya dengan penafsiran tersebut untuk menggali bermacam-macam ilmu pengetahuan dan pemikiran-pemikiran filosofis dari dalam al-Qur'an.⁶²

Pada zaman ini banyak ditemukan karya ulama berupa tafsir ilmi. Ada dua pendapat ulama kontemporer terkait tafsir ilmi ini, ada yang menolak dan ada yang menerima. Ulama yang menolak berpendapat bahwa mengaitkan al-Qur'an dengan teori ilmiah adalah tindakan keliru. Alasannya, Allah menurunkan al-Qur'an bukan untuk menjelaskan teori-teori ilmiah, terminologi-terminologi disiplin ilmi, dan hal ini hanya akan mendorong para pendukungnya untuk menakwilkan al-Qur'an agar sesuai dengan teori-teori ilmiah.⁶³

Di antara kajian tafsir yang memperdalam tafsir ilmi sebagai berikut:

- 1) Imam Fakhruddin ar-Razi didalam *Tafsir al-Kabir*;
- 2) Imam al-Ghazali didalam *Ihya Ulumuddin* dan *Jawahir al-Qur'an*;
- 3) Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani dalam karyanyab *Kasyful Asror al-Nuroniyyah al-Qur'aniyyah*.

f. Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan

Corak sastra Budaya Kemasyarakatan adalah satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tetapi indah didengar. Dalam arti corak ini cenderung pada persoalan social dan mengutamakan keindahan bahasa. Corak ini biasa disebut corak *Tasir al-Adabi al-Ijtima'i*. contoh kitab dalam karya ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*

⁶² Al-Dzahabi, *Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*, 95.

⁶³ Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, 119.

(*Tafsir al-Manar*) karya As-Sayyid Muhammas Rasyid Ridha (w. 1354 H).⁶⁴

C. Ulama-Ulama Tafsir

Banyak sarjana muslim yang telah memberikan kontribusi besar dalam bidang tafsir a-Qur'an, baik tafsir pada periode klasik maupun tafsir pada periode modern. Tafsir Ibnu Abbas telah dianggap sebagai kitab tafsir yang paling tua meskipun sebagian sarjana berbeda pandangan dalam keotentikannya. Kebanyakan tafsir al-Qur'an dibuat selama masa tabi'in ada tiga madrasah tafsir al-Qur'an yang dibangun menjelang akhir paruh abad pertama hijriah. Sehingga muncul ulama-ulama terkemuka seperti Ismail al-Suddi (wafat 128 H), al-Dhahah bin Muzhalim (w. 105 H), al-Kalbi (w. 146 H), Muqatil bin Hayyan (w. 150 H) Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H).⁶⁵

1. Ulama Tafsir Periode Klasik

Secara periode, karya-karya tafsir bisa dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu karya tafsir pada periode klasik dan periode modern (kontemporer). Secara umum bisa dipahami bahwa karya besar di antara kitab-kitab tafsir awal yang sampai kepada kita adalah *tafsir al-Thabari* karya Ibnu Jarir al-Thabari yang wafat pada abad 3 hijriah (310 H). Berikut beberapa ulama tafsir pada periode klasik menurut Thammem Ushama:

a. *Ibnu Jarir al-Thabari (Tafsir al-Thabari)*

Ibnu Jarir al-Thabari adalah seorang *mufassir, muhaddits, dan muarikh* (sejarawan) terkenal. Judul kitab tafsirnya ialah *Jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an*. Kitab tafsir yang terkenal dengan *tafsir bi al-ma'tsur* dan didasarkan atas riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW.⁶⁶

⁶⁴ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, cet. III, 285

⁶⁵ Thameem Ushama. *Metodologi tafsir Al-Qur'an: (kajian kritis, objektif & komprehensif)*, trj. Hasan Basri dan Amroeni. (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 67

⁶⁶ Ushama. *Metodologi tafsir Al-Qur'an...* 68

b. *Nasr bin Muhammad al-Samargandi (Tafsir Samarqandi)*

Ulama tafsir yang lebih dikenal sebagai abu al-Laits ini wafat pada tahun 383 H. kitabnya berjudul *Bahr al-Ulum* adalah kitab tafsir yang didasarkan atas riwayat. Ia banyak menyebutkan perkataan sahabat Nabi dan tabi'in tanpa memberikan penilaian yang kritis terhadap isnad (mata rantai perawi hadis). Kitab ini sampai saat ini masih berbentuk manuskrip yang terdiri dua jilid satu manuskripnya dapat diperoleh di perpustakaan Universitas al-Azhar.⁶⁷

c. *Ahmad bin Ibrahim al-Tha'labi a- Nishaburi (tasir at-Tha'laby)*

Adalah seorang ahli qiraat dan mufassir yang biasa dipanggil Abu Ishaq (w. 427). Judul kitabnya adalah *al-kasya wa al-bayan 'an tafsir al-Qur'an*, kitab ini secara ekstensif membahas tentang gramatika dan fiqh. Abu Ishaq menafsirkan setelah mempertimbangkan pandangan para tabi'in. Ia adalah seorang yang gemar pada cerita-cerita dan informasi, sehingga dalam tafsir dari awal sampai akhir kita dapat cerita-cerita tentang *israiliyat*. Tafsirnya merupakan manuskrip yang tidak lengkap karena hanya berisi sampai akhir surat al-furqan, manuskrip ini ada di perpustakaan Universitas al-Azhar.⁶⁸

d. *Al-Husain bin Mas'ud al-Farra al-baghawi (Tafsir al-Baghawi)*

Adalah seorang hakim, mufassir dan muhaddits yang nama keluarganya Abu Muhammad. Ia wafat pada tahun 510 H. pada usia 80 tahun. Judul tafsirnya adalah *ma'alim al-tanzil* yang biasa disebut tafsir al-baghawi.⁶⁹

⁶⁷ Ushama. *Metodologi tafsir Al-Qur'an...* 69

⁶⁸ Ushama. *Metodologi tafsir Al-Qur'an...* 70

⁶⁹ Ushama. *Metodologi tafsir Al-Qur'an...* 70

- e. *Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Khawarizmi al-Zamakhshari.*

Adalah seorang ulama dan imam besar dalam bidang retorika, siapapun yang membaca tafsir akan menemukan banyak aspek gramatika yang berbeda karena ia memiliki otoritas dalam bidang bahasa Arab. Ia adalah penganut madzhab hanafi dan juga pengikut serta pendukung *aqidah mu'tazilah*. Ia wafat pada tahun 538 H. Judul tafsirnya yang terkenal adalah *al-Kasya 'an haqaiq hawamid al-Tanzil wa 'uyun al-'aqawil fi wujuh al-ta'wil* yang lebih dikenal dengan tafsir *al-Kasyaf*. Tafsir *al-Kasyaf* adalah salah satu kitab tafsir bi al-ra'yi yang terkenal yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai kebahasaan.⁷⁰

- f. *Abd al-Haqq bin Ghalib bin 'Athiyah al Andalusi*

Adalah seorang hakim terkenal dari Spanyol selama masa keemasan Islam. Di lahirkan pada tahun 481 H. dan wafat pada tahun 546 H. ia salah seorang hakim yang mempunyai reputasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, hadits, tafsir, bahasa dan sastra, serta pengikut madzhab Maliki. Kitab tafsirnya berjudul *al-Maharrin al-Wajiz I Tasir al-kitab al-azis*, kitab ini dianggap sebagai *tafsir bi al-ma'tsur*.⁷¹

- g. *Imam Muhammad bin Husain fakruddin al-Razi*

Adalah seorang mufassir yang wafat pada tahun 606 H. Karya tafsirnya *Mafatih al-Ghalib* yang juga dikenal dengan *tafsir al-kabir*, adalah salah satu *tafsir bi al-ra'yi* yang paling komprehensif, karena menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan metode penalaran logika. Tafsir al-kabir ini juga mencakup pembahasan yang ekstensif mengenai filsafat, dan menjelaskan panjang lebar tentang gramatika. Fakhrudin ar-razi sangat mementingkan penjelasan koreksi antara ayat-ayat al-Qur'an dan surat-suratnya tafsir ini disebut juga sebagai

⁷⁰ Ushama. *Metodologi tafsir Al-Qur'an...* 71

⁷¹ Ushama. *Metodologi tafsir Al-Qur'an...* 72

ensiklopedi akademis dalam ilmu kalam(teologi), dan ilmu pengetahuan alam.⁷²

- h. *Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu bakar bin Farakh al-Anshari al-khadraji al-Andalusi*

Adalah seorang sarjana yang bermadzhab maliki yang banyak memiliki karya dan yang paling terkenal adalah tafsir *al-jami' li ahkam al-Qur'an* atau bisa di sebut tafsir Qurthubi. Dalam tafsirnya tidak hanya membatasi pembahasan mengenai hukum, tetapi juga menyelaraskan penafsiran antara satu ayat dengan ayat lain. Ia menyebutkan asbab al nuzul (sebab-sebab turunya wahyu), qiraat (bacaan), I'rab (perubahan kata) dan menjelaskan al-gharib (keganjilan-keganjilan) kalimat atau kata-kata dalam al-Qur'an. Ia juga menyertakan pandangan-pandangan lain disamping pendapatnya sendiri, namun mengabaikan sejumlah riwayat dari para mufassir dan informasi dari sejarawan. Ia cenderung mengambil riwayat dari para ulama klasik terpercaya, khususnya ulama yang menyusun kitab-kitab tentang hukum seperti periwayatan yang berasal dari Ibnu al-Thabari, Ibnu 'Athiyah, Ibnu al-Arabi dan Abu Bakar al-Jashshah. Dalam kasus tertentu ia merujuk pada persoalan-persoalan perbedaan madzhab dan bersikap moderat serta tidak terpengaruh oleh madzhab Maliki yang dianutnya. Secara sistematis juga menanggapi pandangan-pandangan *mu'tazilah, qadariyah, rafadhiyah*, para filosof dan para sufi ekstrim.⁷³

- i. *Ismail bin Anwar bin Katsir al-Damasqy*

Adalah seorang mufassir, ahli hadits dan sejarawan yang wafat pada tahun 1372 H. Kitabnya berjudul *tafsir al-Qur'an al-Adhim* (biasa disebut Tafsir Ibnu Katsir) yang termasuk *tafsir bi al-ra'yi*. Dalam penulisan tafsir ini mempunyai gaya yang sama dengan *tafsir Ibnu Jari al-Thabari*. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paling

⁷² Ushama. *Metodologi tafsir Al-Qur'an...* 73

⁷³ Ushama. *Metodologi tafsir Al-Qur'an...* 74

terkenal. Menggunakan sumber-sumber dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan gampang dipahami dan lebih mementingkan riwayat-riwayat.⁷⁴

j. *Syaikh nizamuddin al-hasan Muhammad al-Nishabury*

Adalah seorang mufassir yang wafat tahun 758 H. Judul tafsirnya adalah *Gharaib al-Qur'an wa alraghaib al-furqan*. Gaya dan ekstensi tafsir ini sangat bagus demikian juga ungkapan bahasa dan kata-katanya. Syaikh Nizamudin dalam penulisannya memokuskan pada dual hal, yaitu pembahasan tentang bacaan dan pembahasan *tafsir al-isyari*.

k. *Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi*

Dua ulama tafsir ini adalah penulis *tafsir al-Jalalain*, tafsir yang sangat berharga yang banyak kalangan pondok-pesantren di Indonesia mengkaji kitab tafsir ini. Jalaluddin al-Mahali (w. 864 H) memulai tafsirnya dari permulaan surat al-Kahfi sampai al-Qur'an, kemudian menafsirkan al-fatihah dan setelah menyempurnakannya ia meninggal dunia. Sisanya dilanjutkan oleh Jalaluddin al-Suyuthi dengan menggunakan metodologi pengarang yang sebelumnya.⁷⁵

2. Ulama Tafsir Periode Kontemporer

Thameem Ushama dalam bukunya mengelompokkan beberapa tafsir kontemporer, sebagai berikut:

- a. Muhammad Rashid Rida (w. 1935 M), *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang lebih dikenal dengan *tafsir al-Manar*.
- b. Ahmad Musthofa al-Maraghi (w. 1952 M), *Tafsir al-Maraghi*.
- c. Jamal al-Din al-Qasim, *Mahaasin al-Ta'wil* yang lebih dikenal dengan *Tafsir al-Qasimii*.
- d. Shahid Sayyid Qutb, *Fi Zilaal al-Qur'an* lebih dikenal *Tafsir al-Zilaal*.

⁷⁴ Ushama. *Metodologi tafsir Al-Qur'an...* 75, 76

⁷⁵ Ushama. *Metodologi tafsir Al-Qur'an...* 77

- e. Muhammad Mahmud al-Hijazii, *al-Tafsir al-Wadiah* yang lebih terkenal *Tafsir al-Wadiah*.
- f. Tantawi Jawhari, *Tafsir al-Jawahir* yang lebih dikenal *Tafsir al-Jawhari*.
- g. Shaiykh ‘Abd. Al-Jaliil ‘Isa, *Tafsir al-Tafsir* yang lebih terkenal dengan nama *Tafsir ‘Isa*.
- h. Muhammad Farid Wajdi, *Al-Mushaaf* yang lebih dikenal dengan *Tafsir Wajdi*.
- i. Abu Zayd al-Damahuri, *Al-Hidayah wal-‘Irfan* yang lebih dikenal *Tafsir al-Damanhuri*.
- j. Husayn Makhluf, *Safwah al-Bayan* yang terkenal dengan *Tafsir Makhluf*.
- k. Siddiq Hasan Khan, *Fath al-Bayaan* yang lebih dikenal dengan *Tafsir Hasan Khan*.
- l. Sayyid Abu’l A’la al-Mawdudi, *Tafhim Al-Qur’an* lebih dikenal dengan *Tafhiim al-Qur’an*.⁷⁶

D. Zikir

1. Definisi Zikir

Dalam kamus al-Munawwir kata *dzakara dzikran* berarti menyebut, mengucapkan asma Allah. Sedangkan dalam KBBI online zikir memiliki arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang. Menurut M. Zain Abdullah, zikir artinya ingat atau sebut, jika dalam pengertian ibadah, zikir berarti suatu amal yang disebut berzikir. jadi dzikrullah artinya ingat kepada Allah atau menyebut Allah.⁷⁷

Zikir secara *lughat* (bahasa) adalah mengingat, lafaz *zikir* berasal dari kata *dzakara-yadzakuru-dzikran* yang mempunyai arti mengingat, menyebut, mengagungkan, mensucikan, menjaga, mengerti.⁷⁸ Dengan demikian secara harfiah zikir adalah ingat, dalam arti mengingat Allah swt dengan maksud mendekatkan diri kepadanya atau memuji mengagungkan-Nya secara berulang-ulang.

⁷⁶ Ushama. *Metodologi tafsir Al-Qur’an...*

⁷⁷ M. Zain Abdullah, *Dzikir & Tasawuf*. (Solo: Qaula. 2007) 82

⁷⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*. (t.p: Pustaka Progresif, t.th) 482

Secara terminology, zikir adalah setiap ucapan yang dirangkaikan untuk tujuan memuji dan berdoa, yakni lafaz yang digunakan untuk tujuan beribadah kepada Allah swt. yang berkaitan dengan pengagungan, pujian, memuliakan, mentauhidkan, bersyukur dan mengagungan dzat-Nya, membaca kitab-kitab-Nya, serta memohon atau berdoa kepada-Nya.⁷⁹

Hamka berpendapat (1908-1981 M) makna zikir adalah mengingat, yaitu mengingat Allah swt. dengan hati dan diikrarkan dengan ucapan lidah, dalam hal ini yang termasuk zikir adalah shalat.⁸⁰

Ash-Shiddiqey dalam Skripsi Faridz Anwar mendefinisikan, zikir adalah mengucapkan lafal-lafal zikir dan mengingat Allah dalam setiap waktu, kapanpun dan dimanapun, *khauf* dan *raja'* (takut dan berharap hanya kepada Allah), dan yakin bahwa manusia selalu dibawah kehendak Allah dalam segala hal dan usrusannya.⁸¹ Dari penjelasan ini dijelaskan bahwa seseorang yang berzikir kepada Allah tidak terbatas oleh waktu dan tempat, kapanpun dan dimanapun berzikir kepada Allah boleh dilaksanakan. Dengan menyakini bahwa setiap apa yang manusia lakukan di dunia ini tidak luput dari kehendak dan pengawasan Allah swt. karena Allah adalah Dzat yang Maha mengetahui.

Dalam dunia tasawuf, Syaikh Ahmad Al-Fathani dalam M. Zain Abdullah menjelaskan asal zikir adalah *Ash-shafa* yang artinya bersih dan hening, sedangkan wadahnya adalah *al-wafa* yang artinya menyempurnakan. Dan syaratnya adalah *al-hudhur* (hadir hati sepenuhnya). Hamparannya adalah amal saleh dan khasiatnya adalah pembukaan dari Tuhan Al-Aziz Ar-Rahman.⁸²

⁷⁹ Muhammad bin 'Abd al-Rahman Al-Kumais, *Zikr al-Jamal bain al-Ibtidal*, terj. Abu Harkam, *zikir Bersama: Bid'ah atau Sunnah*. (Solo: al-Tibyan, t.th) 27.

⁸⁰ Achyar Zein, "ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman" *Makna Zikir Perspektif Mufassir Modern di Indonesia* 9, no 2, (2015); 511

⁸¹ Faridz Anwar. *Hubungan Intensitas Dzikir dan Kebahagiaan pada Mahasiswa Universitas Islam di Yogyakarta*. (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018) 24.

⁸² M. Zain Abdullah, *Dzikir & Tasawuf*. (Solo: Qaula. 2007) 82

Ibnu ‘Atha’illah al-Sakandari mendefinisikan bahwa zikir adalah membersihkan dari lalai dan lupa dengan selalu menghadirkan hari-harinya bersama al-Haq. Menyebut Asma Allah swt. dengan hati dan lisan, menyebut salah satu sifat-sifat-Nya, salah satu hukum-hukum-Nya, atau sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah swt.⁸³

Abu al-Qasim al-Qusyairi memberi penjelasan bahwa dengan zikir akan dapat meningkatkan martabat iman dan mendekatkan kepada Allah swt., selain zikir merupakan lembaran kekuasaan, cahaya penghubung, pencapaian kehendak, tanda awal perjalanan yang benar dan akhir perjalanan menuju Allah swt.⁸⁴

Imam al-Nawawi dalam Muhammad Idris membagi zikir menjadi dua bagian yaitu zikir dengan lisan dan zikir dengan hati. Zikir dengan lisan yaitu menyebut atau mengingat Allah swt., apabila seseorang menyebut atau mengingat sesuatu maka berarti orang tersebut menyadari apa yang disebut adalah sesuatu yang diingatnya. Karena zikir dalam Islam adalah kesadaran terhadap sesuatu yang sebut atau diingat, menyebut ataupun mengingat sesuatu tanpa adanya kesadaran bukanlah zikir. Sedangkan zikir dengan hati ada dua macam, yaitu:

- a. Zikir dengan hati merupakan suatu renungan yang paling tinggi dan mulia, yaitu merenungi keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, kebesaran-Nya, kerajaan-Nya, ayat-ayat-Nya yang ada di langit dan yang ada di bumi.
- b. Zikir dengan hati dalam perintah dan larangan, yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan dan

⁸³ Ibn ‘Atha’illah al-Sakandari, *Miftah al-fallah wa al-Misbah al-Arwah*. (Mesir: Matba’ah Mustafa al-Babiy al-Halabi, 1381 H) 4. Dikutip dalam “Muhammad Idris, *Konsep Zikir Dalam Al-Qur’an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)*” (Skripsi, UIN Alaudin Makasar, 2016), 33

⁸⁴ Abu al-Qasim ‘Ad al-Karim al-Qusyairi, *al-Risaah al-Qusyairiyah* (Matba’ah Mustafa al-baby al-halabi, 1330 H), 110, dikutip dalam “Muhammad Idris, *Konsep Zikir Dalam Al-Qur’an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)*” (Skripsi, UIN Alaudin Makasar, 2016), 33

meninggalkan apa yang dilarang Allah swt. serta diam dalam perkara yang meragukan.⁸⁵

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa zikir adalah menyebut dan mengingat Allah swt. dengan tujuan untuk mendekatkan diri baik dengan lisan maupun dengan hati tanpa adanya batasan waktu dan tempat, kapanpun dan dimanapun, serta menghadirkan hati sepenuhnya.

2. Perintah Zikir dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk berzikir kepada Allah atau menganjurkan orang berzikir dan menyatakan keutamaannya juga, seperti dalam surat al-baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah :152)

Dan firman Allah dibawah ini:

وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: dan ingatlah Allah banyak-banyak, supaya kamu mendapat kemenangan (QS. Al-Jumu'ah: 10)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama Allah), zikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. Al-Ahzab: 41)

⁸⁵ Muhyidin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Juz XVII, cet. I (al-Azhar: al-Misriyyah, 1930), 15 dikutip dalam “Muhammad Idris, *Konsep Zikir Dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)*” (Skripsi, UIN Alaudin Makasar, 2016), 33

Ayat –ayat ini jelas memerintahkan kepada orang-orang beriman (mukmin) pria dan wanita, supaya berzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya di setiap waktu.

3. Manfaat dan Keutamaan Dzikir

Setiap orang yang bekerja pasti akan mendapatkan upah. Setiap orang yang melaksanakan ibadah akan mendapatkan pahala, manfaat dan keutamaan-keutamaan. Sebagaimana hadits Nabi:

Nawawi dalam Farid Anwar menjelaskan keutamaan-keutamaan bagi orang yang berzikir kepada Allah swt. antara lain:

- a. Zikir sebagai upaya taqarrub kepada Allah
- b. Zikir sebagai penenang hati
- c. Zikir sebagai pembersih hati
- d. Zikir sebagai pengangkat derajat manusia
- e. Zikir sebagai pembaru iman
- f. Zikir sebagai sarana masuk surga
- g. Zikir sebagai sarana memperoleh syafaat Rasulullah SAW.⁸⁶

Dengan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa zikir memiliki banyak manfaat bagi siapapun yang melakukannya. Diantaranya adalah menjadikan kita lebih dekat dengan Allah swt, sebagai sarana pembersih hati, sehingga hati menjadi tenang, tentram, gembira dan penghilang kegelisahan.

4. Pandangan Ulama Tentang Tafsir Q.S. al-Baqarah : 152

Pada sub bab ini, penulis akan menyertakan beberapa pandangan atau penafsiran para ulama tentang maksud atau makna dari firman Allah swt dalam QS. al-Baqarah ayat 152, sejauh yang penulis ketahui. Pada pembahasan ini penulis tidak hanya mencantumkan penafsiran ulama-ulama tafsir tapi juga pendapat ulama dalam kitabnya.

⁸⁶ Faridz Anwar. *Hubungan Intensitas Dzikir dan Kebahagiaan...* 29

Firman Allah swt:

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah :152)

Jalaluddin dalam tafsir jalalain menafsirkan ayat diatas bahwa *faz/kuru>niy* (karena itu ingatlah kamu kepada-Ku) yakni dengan shalat tasbih dan lain-lain. *Az/kurkum* (niscaya Aku ingat pula kepadamu) ada yang mengatakan maksudnya niscaya Ku-balas amalmu. *Wasykuruliy* (dan bersyukurlah kepada-ku) atas nikmat-Ku dengan jalan taat kepada-Ku. *Walatakfuruni* (dan jangan kamu mengingkari-Ku) dengan jalan berbuat maksiat dan durhaka kepada-Ku.⁸⁷

Dalam tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili menafsirkan menafsirkan ayat ini *ingatlah kepada-Ku* dengan melaksanakan ketaatan dan amal shaleh seperti: membaca hamdalah, bertasbih, dan bersyukur, membaca al-Qur'an dan merenungkan ayat-ayatnya, memikirkan dalil-dalil *kauniyah* atas eksistensi, kodrat, dan kekuasaan-Ku, konsisten menjalankan perintah-Ku dan menjauhi larangan-Ku, iman kepada para rasul dan meneladani mereka. *Niscaya Aku meng-ingat* kalian di sisi-Ku dengan pahala, ihsan, pelimpahan rezeki, kelanggengan kebahagiaan dan kemuliaan, dan pasti Ku-banggakan kalian di hadapan para malaikat; syukurilah nikmat-Ku yang telah Ku-anugrahkan kepada kalian dengan hati dan lisan serta dengan mempergunakan setiap orang tubuh dalam hal-hal yang sesuai dengan tujuan penciptanya (yaitu untuk kebaikan dan manfaat); janganlah mengingkari nikmat-nikmat ini, dengan mempergunakannya dalam hal-hal yang tidak dibolehkan syara' dan tidak dibenarkan akal sehat, sebab Aku akan membalas amal-amal yang kalian lakukan: kalau baik,

⁸⁷Jalaluddin, *Tafsir Jalalain.*, Juz 1, 78.

balasannya pun baik, tapi kalau jahat, balasannya pun buruk, sebagaimana dinyatakan dalam surat Ibrahim ayat 7: ”Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.”⁸⁸

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini akan dicantumkan penelitian yang terdahulu sebagai bahan referensi dan pembelajaran adalah yang pertama peneliti mengambil dari Khoiril Umam, dalam skripsinya: *Konsep Zikir menurut AL-Maraghi (Penafsiran QS. 2:152, 13:28, 39:23, 89:27-30, 10:57, 26:80, 41:44, 17:82)*. Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuludin. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011. Menurut penafsiran al-Maraghi yang disimpulkan Khoiril Umam, zikir mempunyai beberapa manfaat antara lain; dengan mengingat Allah menjadi tenang dan tentram, hati penuh cinta dan kasih, dan keimanan mereka akan bertambah. Serta akhirnya zikir membawa seseorang ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang salihin dan mukramin, sebagaimana disebutkan al-Maraghi bahwa perumpamaan jiwa-jiwa yang suci bagaikan cermin yang saling berhadapan, dimana yang satu memancarkan sinar kepada yang lainnya.⁸⁹

Abdul Hafidz & Rusydi, dalam Jurnal Pendidikan dan KeIslaman, *Konsep Zikir dan Doa Perspektif al-Qur'an*. Islamice Akademika : Jurnal Pendidikan & KeIslaman. Vol. no 6. Issue no.1. tahun 2019. Abdul Hafidz & Rusydi menyebutkan dalam jurnalnya bahwa lafaz zikir dengan berbagai ragam dan bentuknya dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan beberapa makna, antara lain dapat bermakna, wahyu al-Qur'an, menceritakan, mengingat, menyebut, shalat, pelajaran, kemuliaan/keagungan, peringatan,

⁸⁸ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii;ah wal manhaj*, terj. Abdul hayyie al Kattani, dkk. (Depok: GEMA INSANI, 2013), 295.

⁸⁹ Khoiril Umam, *Konsep Zikir Menurut al-Qur'an (Penafsiran QS. 2:152, 13:28, 39:23, 89:27-30, 10:57, 26:80, 41:44, 17:82)*. (Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011) 74

nasehat, mengerti, dan pengetahuan. Terminologi zikir mengacu pada nash al-Qur'an, al-Hadits dan *qaul* ulama adalah memiliki makna yang sangat luas. Sehingga segala ketaatan dan ibadah kepada Allah swt sejatinya bisa dikategorikan sebagai zikir. Selain itu aktivitas dan kosa kata yang menjadi bagian dari lafaz zikir antara lain *wirid, tafakkur, dan tadabbur*.⁹⁰

David Amnur, dalam skripsinya: *Zikir dan Pengaruhnya Terhadap Ketengan Jiwa Menurut al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Jurusan Tafsir Hadits. Fakultas Ushuluddin. UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru. 2010. Dalam penelitiannya David menyimpulkan bahwa pada hakikatnya zikir adalah mengingat Allah, mengucapkan dengan lidah, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, membaca firman-firman-Nya serta berdo'a kepada Allah sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dalam al-Qur'an dan hadits nabi. Dengan mengingat Allah (dzikrullah) dapat membuat hati menjadi tenang dan tentram. Sebagaimana dalam QS. Ar-Ra'du ayat 28 yang artinya *ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tentram*.⁹¹

Dari penelitian terdahulu di atas ada perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada penafsiran zikir surat al-Baqarah ayat 152. Sejauh peneliti ketahui belum ada penelitian yang membahas secara khusus terkait penafsiran lafadh *Faz/kuru>ni> az/kurkum* pada penelitian terdahulu. Selain itu peneliti menggunakan pendekatan tafsir muqa>rin, yaitu membandingkan penafsiran dari dua tokoh penafsir atau lebih.

⁹⁰ Abdul Haidz & Rusydi. "Konsep Dzikir dan Doa Perspektif al-Qur'an." *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman* 6. no. 1 (2019): 75, 76.

⁹¹ David Amnur. *Zikir dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Menurut al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. (Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru. 2010) 69

F. Kerangka Berfikir

Berikut adalah skema kerangka berfikir penelitian ini:

